Model pedagogi genre untuk mengembangkan keterampilan membaca pemahaman bahasa indonesia

Deby Pitaloka[1*], **Siti Istiyati**[2], **and Septi Yulisetiani**[2]

[1,2,3] Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sebelas Maret, Jl. Brigjend Slamet Riyadi No. 449, Pajang, Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah, 57146, Indonesia

[*]debypitaloka2@gmail.com

Abstract. This study aims to describe of genre pedagogy learning model on Indonesian language comprehension in elementary school. This research uses literature study method with descriptive analysis technique. In this study, researchers sought data from the number or relevant books on genre pedagogy learning model and reading comprehension in Indonesian language in elementary school. Genre pedagogy is a text-based learning model based on a teaching and learning cycle where teachers provide guidance and interaction to learners before learners create texts independently. In practice, this genre pedagogy is implemented using four stages, namely the initial stage of Building Knowledge, the second stage is modelling, the third stage is joint construction and the last stage, namely independent construction. The application of the genre pedagogy model can indirectly motivate learners to utilize various learning resources around them in reading comprehension, especially when learners build their own understanding.
Keyword: genre pedagogy, language comprehension, elementary school

1. Pendahuluan

Keterampilan berbahasa di sekolah dasar meliputi kemampuan menyimak, bicara, baca, dan tulis [1]. Satu dari sekian kemampuan yang perlu dipunyai peserta didik yaitu keterampilan membaca. Keterampilan membaca merupakan keterampilan yang penting dikuasai peserta didik [2]. Membaca merupakan salah satu cara mendapatkan informasi dari sesuatu yang ditulis [3]. Membaca merupakan aktivitas guna mendapatkan informasi yang disampaikan penulis dalam sebuah bacaan [4].

Membaca di sekolah dasar berfokus pada keterampilan agar paham akan konten bacaan [5]. Hal tersebut sejalan dengan tujuan utama membaca yakni memahami makna yang disampaikan dalam teks [6]. Membaca pemahaman komponen membaca intensif yang wajib dikuasai peserta didik yang bertujuan memperoleh informasi meliputi isi dan makna dari bacaan [7]. Jadi, dalam membaca tidak hanya dibutuhkan kelancaran tetapi juga pemahaman.

Kemampuan membaca bersifat penting untuk dikuasai sebab berkaitan dengan keterampilan berkomunikasi di lingkungan rumah, sekolah, serta masyarakat [8]. Peserta didik yang mempunyai kemampuan baca pemahaman akan mudah menggali dan mencari informasi dan pengetahuan yang terdapat pada setiap bacaan. Membaca pemahaman berdampak pada berpikir logis, peningkatan bahasa, menghayati nilai moral, dan berpikir kreatif [9]. Salah satu bentuk memahami bacaan dapat dilakukan dengan membaca teks berupa cerita fiksi yang merujuk pada kurikulum merdeka.

Berdasarkan pemaparan diatas diketahui memahami bacaan menjadi sangat penting untuk dikuasai peserta didik, seperti membaca teks cerita fiksi. Berdasarkan hasil wawancara di SD Islam Diponegoro,

peneliti menemukan mayoritas peserta didik memiliki kemampuan baca pemahaman cerita fiksi yang rendah. Terdapat peserta didik kelas IV SD Islam Diponegoro belum sepenuhnya bisa memahami bacaan cerita fiksi yang. Hal tersebut disebabkan peserta didik kurang memahami isi teks bacaan cerita fiksi yang karena kurangnya perbendaharaan kata yang dengan demikian menyebabkan kesulitan membaca kata demi kata, kesulitan mengenali makna kata, dan tidak mengenali inti wacana karena peserta didik lebih sering menggunakan bahasa sehari-hari, sehingga saat menemukan istilah kata asing peserta didik akan sulit memahaminya. Selain itu, minimnya wawasan peserta didik terkait bacaan juga menjadi faktor yang mempengaruhi rendahnya keterampilan memahami bacaan.

Pembelajaran membaca cerita fiksi di sekolah akan efektif apabila guru menggunakan model pelajaran yang cocok hingga peserta didik bisa aktif terlibat mengikuti pembelajaran serta fokus mengerjakan setiap tugas. Faktor yang berkontribusi pada hasil pembelajaran yang lebih efektif di pihak peserta didik yaitu cara mengajar, sesi yang terstruktur, lingkungan, komunikasi peserta didik dengan guru, serta fokus terhadap tugas [10]. Berdasarkan penjelasan tersebut, dikatakan model pembelajaran menjadi faktor yang menentukan keefektifan pembelajaran. Ketepatan model pelajaran bisa memotivasi peserta didik dalam belajar dan dapat melibatkan peserta didik untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan aktif.

Cara yang efektif dalam meningkatkan keterampilan pemahaman membaca pemahaman peserta didik yaitu mengimplementasikan model pembelajaran Pedagogi Genre. Model pembelajaran Pedagogi Genre adalah model yang didasarkan pada siklus belajar mengajar dengan mengutamakan strategi pemodelan serta mengonstruksi teks secara bersamaan sebelum menyusunnya secara mandiri [11]. Tahapan model pedagogi genre mengutamakan peserta didik beraktivitas dalam sejumlah kegiatan seperti mengeksplorasi, berdiskusi, membaca, menjelaskan, memecahkan permasalahan, serta membuat karya. Aktivitas yang mendorong peserta didik pada sejumlah kegiatan dapat berkontribusi pada rasa tanggung jawab, kepemilikan, serta keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran [12].

Strategi *KWL (Know, Want, Learned)* berpengaruh pada keterampilan baca pemahaman peserta didik kelas V SD [13]. Penelitian lain memaparkan jika model *POE* (*Predict-Observe-Explain*) mampu berkontribusi pada peningkatan keterampilan membaca pemahaman cerita fiksi pada peserta didik kelas IV SD [14]. Berbeda dengan riset sebelumnya, penelitian ini mengangkat topik model *pedagogi genre* yang diterapkan dalam kemampuan baca pemahaman cerita fiksi peserta didik kelas IV SD.

Berdasarkan hasil beberapa penelitian tersebut, model Pedagogi Genre dipilih selain karena mampu meningkatkan kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi peserta didik, model Pedagogi Genre merupakan salah satu model baru dan berbeda dengan penelitian sebelumnya. Model pedagogi genre bertujuan meraih kompetensi berbahasa yang optimal. Adapun model tersebut mampu melakukan pengembangan konsep *pedagogical content knowledge*, yakni mode yang mengkolaborasikan konten pembelajaran dengan pengertian langkah mengajar yang jadi kesatuan sehingga peserta didik mampu paham membaca teks cerita fiksi dengan model yang digunakan guru berdasarkan ilmu atau cara mendidik *(pedagogical knowledge).* Letak perbedaannya yakni model Pedagogi Genre pada penelitian ini digunakan dalam mengetahui pengaruhnya terhadap keterampilan membaca pemahaman cerita fiksi, adapun pada penelitian sebelumnya model Pedagogi Genre dilakukan guna meningkatkan keterampilan menulis. Secara konsep, Pedagogi Genre ditujukan untuk meningkatkan keterampilan menulis, namun peneliti menemukan celah bahwa model Pedagogi Genre berpotensi dalam meningkatkan membaca pemahaman cerita fiksi peserta didik.

2. Metode Penelitian

Studi yang dipakai adalah studi kualitatif. Data diambil menggunakan metode studi literatur serta observasi. Habsy menjelaskan bahwa penelitian literatur ialah metode yang dipakai guna mendapatkan data yang berhubungan dengan topik pada suatu penelitian [15]. Peneliti pada penelitian ini mencari data dari jumlah ataupun buku yang relevan mengenai model pembelajaran Pedagogi Genre serta membaca pemahaman dalam Bahasa Indonesia di SD. Peneliti mengkaji dan membahas hasil temuan sehingga mendapatkan kesimpulan. Studi ini memakai teknik analisis interaktif yang menggambarkan hasil dari berbagai sumber yang didapatkan dan relevan dengan penelitian. Penelitian kualitatif bertujuan guna memahami dan menafsirkan kejadian yang terjadi dalam kehidupan individu [16].

3. Hasil dan Pembahasan

Model pembelajaran Pedagogi Genre adalah model pembelajaran yang didasari oleh daur KBM "pengajaran dengan menggunakan tuntunan serta interaksi" yang mengutamakan strategi pemodelan wacana serta menulis wacana yang dilakukan bersama *(joint construction)* sebelum menulis wacana yang dilakukan secara mandiri [16]. Model Pedagogi Genre adalah model yang didasarkan siklus belajar-mengajar yang berarti proses memahami materi dengan cara pengarahan dan interaksi antara guru dan peserta didik yang menonjolkan acuan pada teks dan mengkonstruksi teks disertai dengan pengajaran tertuntun sebelum menulis wacana sendiri atau individu [17]. Hal ini berarti model pembelajaran Pedagogi Genre dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berbahasa yang efektif dan membangun pengetahuan yang lebih baik tentang bahasa dan sastra.

Model Pedagogi Genre adalah model pembelajaran yang mempunyai fokus untuk melatih peserta didik dalam menulis teks dengan demikian peserta didik akan menghasilkan sebuah teks sesuai dengan fungsi sosial indikator yang diharapkan [19]. Pedagogi Genre merupakan sebuah model pembelajaran yang berfokus pada proses pembelajaran yang menggunakan bahasa dalam tujuan sosial [19]. Konsep ini pertama kali diperkenalkan pada tahun 2004 dan diadaptasi di Indonesia [21]. Model Pedagogi Genre menjelaskan bahwa model Pedagogi Genre adalah model pembelajaran yang inovatif dengan siklus belajar mengajarnya dilaksanakan melalui bimbingan dan interaksi dengan mengutamakan teknik pemodelan wacana dan penulisan wacana dengan bersama (*join construction*) yang dilaksanakan sebelum menulis wacana sendiri [22].

Berdasarkan teori tersebut dapat disintesiskan bahwa model pembelajaran Pedagogi Genre adalah model pembelajaran berbasis teks yang didasarkan dengan siklus belajar mengajar dimana guru memberikan bimbingan dan interaksi kepada peserta didik sebelum peserta didik membuat teks secara mandiri. Tujuan dari Pedagogi Genre adalah memfasilitasi peserta didik dalam berkomunikasi sesuai dengan tujuan sosial yang diinginkan. Oleh karena itu, model ini mengajak peserta didik untuk menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi dan sarana mengekspresikan ide dan gagasan mereka. Model ini mendorong peserta didik untuk mengungkapkan ide dan pemikiran mereka dalam bahasa Arab yang sesuai dengan konteks sosial yang ada. Teks selalu menjadi respon terhadap konteks atau kondisi sosial tertentu, sehingga setiap teks memiliki tujuan sosial yang berbeda-beda [22]. Beberapa jenis teks yang termasuk di dalamnya antara lain naratif, argumentatif, prosedural, laporan, dan eksposisi.

Proses utama belajar mengajar Pedagogi Genre disebut sebagai siklus belajar mengajar yang mencakup: *joint construction of text, modelling of text, independent construction of text,, and building knowledge of field* [24]. *Building knowledge of field,* artinya peserta didik diarahkan pada pembahasan atau aktifitas yang mendorong peserta didik untuk memberikan makna konteks situasional serta kultural genre yang diketahui. *Modelling of text*, artinya fokus dengan kajian teks yang akan menarik perhatian peserta didik agar mengidentifikasi struktur generik (skematik), tujuan, dan fitur bahasa wacana. *Joint construction,* artinya pendidik dan peserta didik menyusun wacana bersamaan. Pendidik sebagai pengarang atau penulis yang menyusun keturutsertaan peserta didik di papan tulis. Pendidik juga harus memperbaiki kalimat peserta didik yang dinilai kurang baik. Peserta didik dilatih pendidik mengenai sub kemampuan yang diperlukan. Jika peserta didik merasa berani, peserta didik akan ke tahap *independent construction,* artinya peserta didik menulis tulisannya sendiri dari pengertian, pengalaman, dan penalaran maka dapat mengantisipasi plagiasi (mengklaim karya orang jadi karya sendiri).

Salah satu model dalam pembelajaran bahasa adalah Pedagogi Genre. Prinsipnya, pembelajaran yang berbasis genre melibatkan beberapa tahap, yaitu membangun konteks atau pemahaman (*building knowledge*), mempelajari model atau contoh (*modelling*), membangun konstruksi secara terbimbing (*join construction*), dan membangun konstruksi secara mandiri (*independent construction*) [25]. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menggunakan sintaks Pedagogi Genre yang meliputi *modelling, building knowledge, independent construction, dan join construction*

Pertama, *building knowledge of field.* Tahap ini guru menyiapkan peserta didik pada materi yang akan dipelajari, yakni berupa membaca pemahaman pada cerita fiksi. Guru kelas IV di SDN Setono pada tahap ini menjelaskan sekilas mengenai cerita fabel yang familiar bagi peserta didik dan membangun manfaat atau perbuatan dari tokoh dalam fabel tersebut di keseharian. Guna membangun konteks guru menyiapkan peserta didik untuk masuk ke pelajaran yang diberikan [26]. Bentuk

persiapannya berupa menyiapkan media seperti cerita, gambar, ilustrasi, dan objek benda di sekitar peserta didik. Saat menyiapkan peserta didik selain menyiapkan media pembelajaran, guru juga turut menyiapkan keadaan peserta didik agar siap belajar.

Tahap kedua yakni *modelling of texts* atau pemodelan. Saat melakukan pemodelan, guru kelas IV SDN Setono memberikan model genre atau tipe teks yang akan dipelajari dalam hal ini genre yang dipilih cerita fiksi berupa fabel yang strukturnya lengkap dan kebahasaannya sesuai dengan perkembangan kognitif peserta didik kelas IV SD. Tahap pemodelan, dilakukan pada wujud kegiatan berupa kemampuan menerima yang berupa membaca teks fabel. Dalam pemodelan ini guru memberikan model genre atau tipe teks yang ideal untuk peserta didik, lengkap beserta capaian, langkah-langkah, ciri, maupun struktur kebahasaannya. Pemodelan berwujud aktivitas keterampilan membaca ataupun menyimak [26].

Ketiga, tahap *joint construction of text*. Tahapan ini peserta didik kelas IV SDN Setono menyiapkan penyusunan teks secara bersama-sama dengan guru. Peserta didik berdiskusi dan mencari dari bermacam sumber yang nantinya menganalisis informasi tersebut dan membentuk struktur teks. Berikutnya yakni peserta didik bertukar pikiran guna mendiskusikan hasil informasi yang didapat. Saat mengonstruksi teks bersama. Rekonstruksi yang dilakukan oleh peserta didik berupa nilai, tujuan, langkah-langkah, dan ciri bahasa dari tahap semantik teks hingga fonologi [26]. Fase ini pengajar mengajar peserta didik guna menulis wacana dengan genre, tujuan, tahapan, dan ciri kebahasaannya. Peserta didik juga diajak untuk menentukan pandangannya terhadap teks tersebut.

Keempat, tahap *independent construction of text* (penyusunan teks secara mandiri). Peserta didik mengonstruksi teks fabel secara mandiri. Tahap ini terdiri dari persiapan, penulisan, dan pengeditan. Peserta didik pada tahap persiapan setelah selesai membaca dan berdiskusi dengan teman maupun guru, peserta didik menyiapkan teks yang sejenis dan membaca materi yang bisa membantu peserta didik dalam menyusun teks. Kemudian pada tahap penulisan, peserta didik menulis teks fabel yang sejenis secara mandiri dengan membuat kerangka atau *storyboard* terlebih dahulu. Setelah kerangka selesai disusun, kerangka dikonsultasikan dengan guru dan didiskusikan dengan teman-teman. Kegiatan pada tahap pengeditan, peserta didik mengedit serta mempublikasikan hasil karya berdasarkan materi dan cerita yang telah dibacanya. Teknik edit yang dilakukan yakni berupa pengedian rekan, caranya yakni peserta didik mengedit bersama peserta didik yang lainnya. Tujuannya ialah agar peserta didik bisa belajar mengenai kelebihan dan kekurangan hasil karya dari membaca pemahaman pada tiap peserta didik. Peserta didik mendapat manfaat dari model Pedagogi Genre seiring kemajuan mereka melalui tahapan pembelajaran dan didorong untuk mencapai tingkat pemahaman yang tinggi [27]. Peserta didik mungkin akan lebih mudah mengartikulasikan pandangan mereka dan memahami bacaan jika mereka memiliki pemahaman yang kuat tentang ilmu yang dipelajari serta bukunya.

Penerapan model Pedagogi Genre secara tidak langsung dapat memotivasi peserta didik dalam memanfaatkan berbagai sumber belajar di sekitarnya dalam membaca pemahaman, terlebih ketika peserta didik membangun pemahamannya sendiri. Meningkatnya pengetahuan juga diketahui ketika peserta didik berada di tahap mengkonstruksi secara bersamaan, peserta didik juga aktif berdiskusi dan berelaborasi dalam tahapan tersebut terjadi kebermaknaan dengan memanfaatkan informasi dari bermacam sumber. Berdasarkan bermacam sumber tersebutlah peserta didik mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam terkait bacaan sehingga peserta didik mampu merekonstruksi bacaan yang disajikan dengan lancar karena telah mendapatkan informasi penting dari bacaan yang dibacanya [22].

Hal tersebut sejalan dengan penelitian [28] bahwa Pada kelas XI IPA-C SMAN 2 Kota Bengkulu, model pembelajaran Pedagogi Genre, Saintifik, dan CLIL dapat meningkatkan proses dan hasil menulis cerpen. Nilai rata-rata peserta didik pada kategori baik pada siklus I sebesar 70,21; pada kategori sangat baik pada siklus II naik menjadi 80,14. Selain menunjukkan perilaku disiplin, akuntabel, kooperatif, dan mandiri, peserta didik pada siklus I menunjukkan perilaku yang relatif aktif, dan pada siklus II meningkat menjadi perilaku yang sangat aktif pada pembelajaran tentang pendefinisian struktur teks, nilai-nilai kehidupan, dan struktur konstruksi narasi pendek.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil riset serta pembahasan yang dilakukan bisa diambil simpulan jika Pedagogi Genre merupakan model pembelajaran berbasis teks yang didasarkan dengan siklus belajar mengajar dimana

guru memberikan bimbingan dan interaksi kepada peserta didik sebelum peserta didik membuat teks secara mandiri. Praktiknya, Pedagogi Genre ini diterapkan dengan menggunakan empat tahap, yaitu tahap awal *building knowledge*, tahap kedua adalah *modelling*, tahap ketiga adalah *joint construction* dan tahap terakhir, yaitu *independent construction*. Penerapan model Pedagogi Genre secara tidak langsung dapat memotivasi peserta didik dalam memanfaatkan berbagai sumber belajar di sekitarnya dalam membaca pemahaman, terlebih ketika peserta didik membangun pemahamannya sendiri. Implikasi ini berkontribusi pada perkembangan teori pembelajaran bahasa yang menekankan pentingnya konteks dan praktik autentik dalam membangun pemahaman bahasa yang mendalam. Secara praktis, penelitian ini memiliki implikasi yang signifikan dalam konteks pendidikan. Pertama, model pedagogi genre memberikan panduan yang konkret bagi guru dalam merancang aktivitas pembelajaran yang berfokus pada pengembangan keterampilan membaca pemahaman. Kedua, pendekatan ini juga mendorong pengembangan bahan ajar yang beragam dan kontekstual, mengintegrasikan bahan-bahan dari berbagai genre teks yang mencerminkan kebutuhan dan minat.

5. Referensi

[1] U. Sugara, S. T. Slamet, and T. Budiharto, 2021 "Hubungan antara Penguasaan Literasi Sastra dan Minat Belajar dengan Kemampuan Menulis Cerita Anak pada Peserta Didik Kelas IV Sekolah Dasar," *Didakt. Dwija Indria*, (449) 5–10

[2] D. P. Prastitiningtyas, S. Y. Slamet, and J. Daryanto, 2021 "Studi Komparasi Strategi Pembelajaran DRTA dan PQRST terhadap Keterampilan Membaca Pemahaman Ditinjau dari Minat Membaca," *JPI (Jurnal Pendidik. Indones. J. Ilm. Pendidik.*, **7**(2) 75–80

[3] D. Patiung, 2016 "Membaca Sebagai Sumber Pengembangan Intelektual," *Al Daulah J. Huk. Pidana dan Ketatanegaraan*, **5**(2) 352–376

[4] F. H. Lukluk, H. Hartono, and K. Karsono, 2020 "Penerapan Model Pembelajaran Mind Mapping untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Kelas III SDN Totosari Surakarta Tahun 2019/2020," *J. Pendidik. Dasar*, **8**(1)

[5] Dalman, 2013 *Keterampilan Membaca*, 1st Ed. Jakarta: Rajawali Pers

[6] F. E. Kyle and K. Cain, 2015 *A Comparison of Deaf and Hearing Children's Reading Comprehension Profiles*, **35**(2)

[7] Henry Guntur Tarigan, 2015 *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa

[8] A. R. Putri and E. Purbaningrum, 2016 "Penggunaan Metode Mind Mapping terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Tunarungu Kelas 5 di SLB Diajukan Kepada Universitas Negeri Surabaya Penggunaan Metode Mind Mapping terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Tunarungu Kelas 5 di SLB," *Pendidik. Khusus*, **8**(2) 1–10

[9] W. Nadzifah, 2016 "Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Menggunakan Metode SQ3R Siswa Kelas IV SD N Katongan I," *J. Pendidik. Guru Sekol. Dasar*, **5**(28) 2721–2731

[10] D. Muijs and D. Reynolds, 2017 *Effective Teaching: Evidence and Practice*. Sage

[11] S. Kusmana and B. Nurzaman, 2021 "Bahan Ajar Cerita Rakyat Sebagai Perancah Pendidikan Karakter (Folklore Teaching Materials As a Character Education Scaffold)," *Indones. Lang. Educ. Lit.*, **6**(2) 351

[12] E. Zandvakili, E. Washington, E. Gordon, and C. Wells, 2018 "Mastery Learning in The Classroom: Concept Maps, Critical Thinking, Collaborative Assessment (M3CA) Using Multiple Choice Items (MCIS)," *J. Educ. Learn.*, **7**(6) 45

[13] F. Inggriyani and M. S. Aptiani, 2020 "Pengaruh Strategi KWL (Know, Want, Learned) terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Peserta Didik di Sekolah Dasar," *J. Ilmu Pendidik. Dasar*, **3** 129–134

[14] F. Shafariani Fathonah, 2016 "Penerapan Model POE (Predict-Observe-Explain) untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV Sekolah Dasar," *J. Pendidik. Guru Sekol. Dasar*, **1**(1) 171–178

[15] B. A. Habsy, 2017 "Seni Memehami Penelitian Kuliatatif dalam Bimbingan dan Konseling : Studi Literatur," *Jurkam J. Konseling Andi Matappa*, **1**(2) 90

[16] P. Aspers and U. Corte, 2019 "What is Qualitative in Qualitative Research," *Qual. Sociol.*, **42**(2)

139–160
[17] N. Aini and F. Amrillah, 2023 "Implementasi Pendekatan Pedagogi Genre pada Buku Ajar Bahasa Arab," *Shaut Al-ʻArab.*, **11**(1) 44–54
[18] Partinem, 2022 "Pendekatan Sintesis Pedagogi Genre, Saintifik dan Clil dengan Teknik UMKM2 untuk Mengoptimalkan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Kritik dan Esai Sastra Kelas XII SMA 1 Purworejo," *Tiwikrama Junral Ilm. Penndidikan*, **1**(1)
[19] A. Rini And M. Mulyani, 2022 *Menyusun Teks Diskusi dengan Model Pembelajaran Pedagogik Genre dan Compile Answer Berbasis Kearifan Lokal*. Karanganar: Penerbit Ylgi
[20] B. Arisandi, B. Irawan, M. F. M. Ginting, and A. Aziz, 2022 "Pelatihan Pengajaran dengan Pendekatan Genre Bagi Guru-Guru di Jampang English Village," *J. Abdimas Prakasa Dakara*, **2**(1) 24–33
[21] Permendikbud, 2013 "Kerangka Dasar Kurikulum 2013 Nomor 68 Tahun 2013," 1–98
[22] S. Sukini, B. Indrayanto, And A. Rozak, 2023 "Penerapan Model Pedagogi Genre dalam Pembelajaran Menulis Puisi pada Mahasiswa PBSI," *Deiksis J. Pendidik. Bhs. dan Sastra Indones.*, **9**(2) 62–79
[23] F. Christie, 2005 *Language Education In The Primary Years*. Sydney: Unsw Press
[24] S. Suwandi, 2022 "Pedagogi Genre dan Sibergogi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Digital Untuk Mewujudkan," *Semin. Nas. Pendidikan, Univ. Timor*, **4** 191–210
[25] M. Delviani, E., Nursaid, Hafrison, 2018 "Penerapan Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Kecamatan Payakumbuh dalam Perbelajaran Teks Cerpen," *J. Pendidik. Bhs. dan Sastra Indones.*, **1** 17–24
[26] R. Rosdiana and H. Mukhtar, 2016 "Penerapan Pedagogi Genre dalam Bahan Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Technological Pedagogical Content Knowledge," *Konf. Linguist. Tah. Atma Jaya*, 334–339
[27] E. Maryanti and Haryadi, 2022 "Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Eksplanasi Menggunakan Model Pedagogi Genre, Saintifik, dan Clil," *J. Elem. Sch.*, **5**(2) 283–293
[28] D. Yulistio and A. Fhitri, 2019 "Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen Menggunakan Model Pembelajaran Pedagogi Genre, Saintifik, dan CLIL (Content and Language Integrated Learning) pada Siswa Kelas XI SMAN 2 Kota Bengkulu," *J. Ilm. Korpus*, **3**(1) 9–20